



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 6, No.1, 2023, hlm.27—34

ISSN 2615-3122 (online)

ISSN 2548-6683 (print)

SOSIALISASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ETNOMATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng*, Michael Fernandez, Yohana Rina Rowa, Kristoforus
Djawa Djong, Irmira Veronika Uskono, Meryani Lakapu

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya
Mandira, Jalan Jend. A. Yani No. 50-52, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85225, Indonesia

*e-mail: wilfridusdosinaeng@gmail.com

artikel masuk: 24 Mei 2020; artikel diterima: 30 April 2023

Abstract: Community Service Activities are based on the results of situation analysis with mathematics teachers about what they need to be able to attract students' interest in learning mathematics and be able to create a learning process that produces. Ethnomatematics was chosen because it is rich in cultural values, contextual interactions, and in accordance with the 2013 Curriculum which emphasizes improving creative thinking skills and character education through integration in mathematics learning. The cultural element designated in this activity was *lopo*, one of the traditional Timorese houses that is close to the daily lives of students. Activities carried out in three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. In preparation, the Team with the Mathematics Education Study Program students held a meeting that would be used when learning in class. Make this a learning medium to help students understand mathematical concepts specifically geometry. Learning begins with a brief description of *lopo* as a cultural artifact and then continues with a non-uncertain mathematical discussion through direct search and measurement on the *lopo* mockup. Overall this activity went well. In the evaluation activities, the subject teacher and students expressed enthusiasm for the activities that had been carried out. Learning mathematics using teaching aids has been done in class, but involving culture in learning mathematics is a new experience and adds insight to teachers and students of mathematics who are close to their daily lives.

Keywords: Community service; Ethnomatematics; Timorese people; *Lopo*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didasarkan pada hasil analisis situasi bersama para guru mata pelajaran matematika tentang dibutuhkannya suatu pendekatan yang dapat menarik minat para siswa dalam belajar matematika dan mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna. Pendekatan etnomatematika dipilih sebab kaya akan nilai budaya, bersifat kontekstual, dan sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir

ilmiah dan pendidikan karakter melalui integrasinya dalam pembelajaran matematika. Unsur budaya yang diangkat dalam kegiatan ini yaitu *lopo*, salah satu rumah tradisional Suku Timor yang dekat dengan kehidupan keseharian para siswa. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di tahap persiapan, Tim bersama mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika merancang maket berbentuk *lopo* yang akan digunakan pada saat pembelajaran di kelas. Maket ini berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membantu para siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika khususnya geometri. Pembelajaran diawali dengan deskripsi singkat tentang *lopo* sebagai artefak budaya dan kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi unsur-unsur matematis melalui pengamatan dan pengukuran langsung pada maket *lopo*. Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan baik. Pada kegiatan evaluasi, guru mata pelajaran dan para siswa mengungkapkan antusiasme terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Mempelajari matematika menggunakan alat peraga sudah pernah dilakukan di kelas, namun melibatkan budaya dalam pembelajaran matematika merupakan suatu pengalaman yang baru serta menambah wawasan para guru dan siswa bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kunci: Pengabdian kepada Masyarakat; Etnomatematika; Suku Timor; *Lopo*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri, konsep-konsep matematika sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat seperti konsep teorema sisa, modulo, dan modulus kongruensi yang terkandung dalam budaya Primbon yang digunakan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun untuk menentukan jodoh dan pernikahan (Utami, Sayuti, & Jailani, 2019).

Pembelajaran matematika berbasis budaya akan membantu para siswa untuk semakin mengenal dan mencintai matematika. Dengan mengetahui bagaimana konsep-konsep matematika berkembang dalam budaya, para siswa akan semakin menyadari bahwa matematika adalah bagian dari kehidupannya. Membiasakan para siswa untuk mengenal dan menjadikan budaya sebagai sumber nilai akan menumbuhkan karakter Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya di dalam diri para siswa (Dosinaeng, 2017). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari matematika berbasiskan budaya ini yaitu etnomatematika.

Etnomatematika adalah suatu pendekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio pada tahun 1986 dan telah berkembang luas di Brasil, Afrika, Jepang, Korea, dan Cina namun relatif baru di Indonesia (Supriadi, Arisetyawan, & Tiurlina, 2016). Istilah etnomatematika berasal dari Bahasa Inggris, *ethnomathematics*, yang disintesis dari bahasa Yunani *ethne* yang berarti budaya dalam konteks luas, *mathema* yang berarti mengetahui, memahami, menjelaskan, dan melakukan kegiatan seperti mengukur, mengodekan, memodelkan, dan mengklarifikasi, dan istilah *techne* yang kemudian berubah menjadi *tics* dan bermakna seperti teknik (Hardiarti, 2017). Dari asal katanya tersebut, istilah etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika, yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti mengukur, mengodekan, memodelkan, dan mengklarifikasi, dalam konteks budaya secara luas, termasuk di dalamnya artefak-artefak budaya, nilai-nilai, perilaku, tata bahasa, dan sebagainya.

Beberapa penelitian etnomatematika pada budaya Nusa Tenggara Timur sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Maure & Ningsi (2018) mengeksplorasi unsur-unsur matematis yang terdapat pada tarian *Caci* masyarakat Manggarai dan menemukan bahwa aspek-aspek

geometri, himpunan, relasi dan fungsi, serta mengukur dan membilang terdapat dalam budaya tarian Caci. Dapa & Suwarsono (2019) melakukan penelitian tentang etnomatematika pada rumah adat Bajawa di Kabupaten Ngada dan menemukan banyak representasi bangun datar dan sifat pencerminan di Rumah Adat Bajawa. Juano & Jediut (2019) meneliti tentang unsur-unsur matematis yang terintegrasi dalam budaya Masyarakat Manggarai dan menemukan banyak unsur geometri khususna berkaitan dengan konsep segitiga, persegi panjang, belah ketupat, segi enam, lingkaran, balok, kerucut, dan tabung terintegrasi dalam kegiatan menenun, upacara adat, dan artefak budaya masyarakat Manggarai. Amul, Badu, Alunat, & Ralmugiz (2019) melakukan penelitian etnomatematika pada Istana Kerajaan Amanuban (*Sonaf Son Besi*) dan menemukan bahwa konsep bangun datar, bangun ruang, dan kongruensi terintegrasi dalam *Sonaf Son Besi*.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini sendiri merupakan kegiatan lanjutan dari penelitian etnomatematika sebelumnya pada *lopo*, salah satu rumah adat milik Suku Timor, satu dari tiga suku besar di Nusa Tenggara Timur. *Lopo* merupakan salah satu rumah adat simbol kaum lelaki Suku Timor yang biasanya terletak di bagian depan halaman rumah masyarakat Suku Timor. Silab, Kanahebi & Bessie (1997) mendeskripsikan *lopo* sebagai rumah tinggal masyarakat Timor yang berbentuk bulat, bertiang empat, serta berfungsi sebagai tempat pertemuan dan lumbung makanan. Puspita, Tauho, & Nusakawan (2016) menjelaskan *lopo* sebagai rumah suku Timor yang difungsikan sebagai tempat diselenggarakannya upacara-upacara adat. Secara lebih rinci, Benu & Rafael (2019) menguraikan fungsi *lopo* sebagai tempat keluarga-keluarga pada Suku Timor menerima tamu, mendidik anak, berdoa, menggelar upacara adat, dan tempat bermusyawarah. Hasil yang diperoleh pada penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak unsur geometri yang terintegrasi dalam *lopo* Timor. Unsur-unsur tersebut di antaranya konsep titik dan garis, konsep bangun datar seperti lingkaran, juring, segitiga, dan persegi panjang, konsep bangun ruang seperti tabung dan kerucut, konsep bangun gabungan, serta konsep jarak dalam bidang dan ruang. Unsur-unsur geometri ini telah dikenal oleh masyarakat Suku Timor sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dalam tradisi turun-temurun ketika membangun suatu *lopo*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kegiatan PkM ini kemudian dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkenalkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada budaya Suku Timor kepada para siswa. Unsur budaya yang diangkat di sini yaitu *lopo* sebagai salah satu artefak budaya Suku Timor. Kegiatan diselenggarakan di SMPN 10 Kota Kupang yang didasari pada diskusi sebelumnya bersama guru pengasuh mata pelajaran matematika di sekolah tersebut mengenai dibutuhkannya suatu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang para siswa untuk tertarik belajar matematika. *Lopo* pun dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa dan mengandung banyak unsur matematis di dalamnya.

METODE

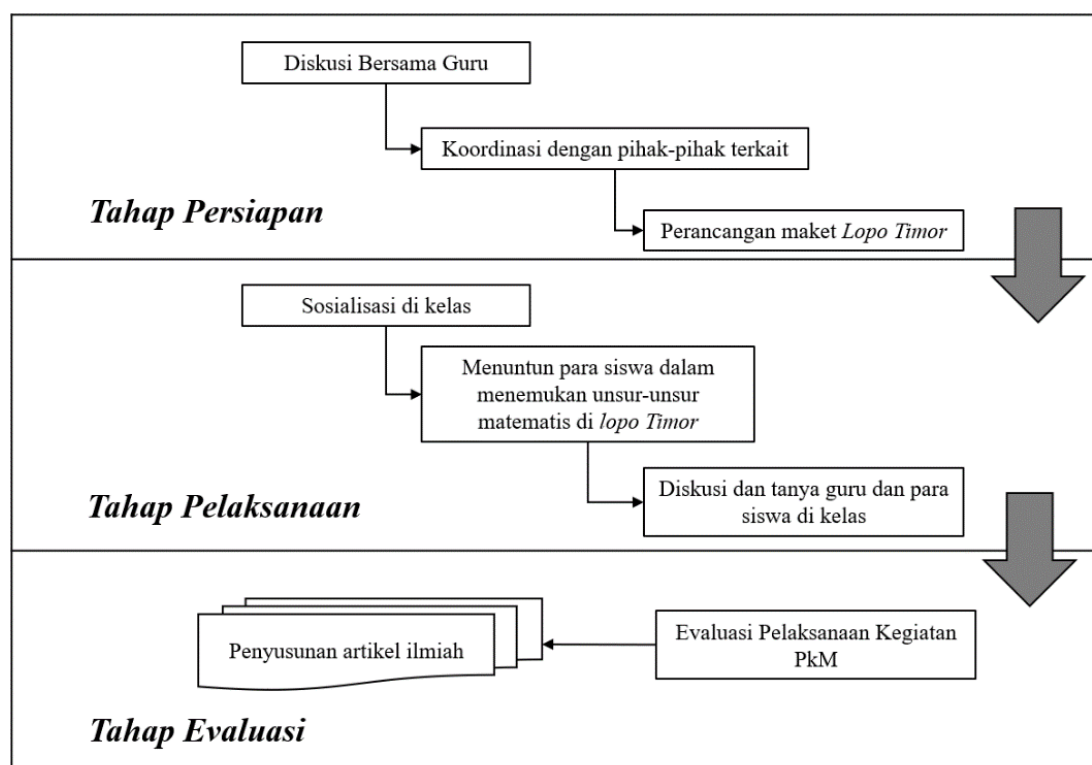
Kegiatan pengenalan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika ini diselenggarakan pada tanggal 17 Maret 2020 di SMPN 10 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan didasarkan pada hasil diskusi bersama guru pengasuh mata pelajaran matematika tentang kebutuhan akan suatu pendekatan pembelajaran yang menarik dan mampu menarik minat siswa untuk belajar matematika. Tim PkM kemudian memutuskan untuk memperkenalkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika kepada guru dan para siswa dengan dasar pertimbangan bahwa pendekatan ini relatif baru, dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Artefak budaya yang digunakan yaitu *lopo*, salah satu rumah tradisional milik Suku Timor. Budaya Timor dipilih sebab Kota Kupang

berada di dalam Kawasan kerajaan Timor sehingga para siswa telah familiar dengan artefak-artefak dari kebudayaan ini.

Tahapan dalam kegiatan PkM ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Di tahap persiapan, Tim PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika merancang maket lopo Timor dengan modifikasi agar bisa digunakan untuk membantu para siswa dalam mengamati unsur-unsur geometri yang terkandung dalam lopo Timor tersebut. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan presentasi dilakukan di kelas bersama dengan para siswa dan guru matematika di SMPN 10 Kota Kupang. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk meninjau kinerja kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya dan merancang kegiatan tindak lanjut. Secara rinci, alur dari kegiatan PkM ini dapat dilihat pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini diawali dengan diskusi bersama guru pengasuh mata pelajaran matematika tentang pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu para siswa dalam belajar matematika dengan lebih bermakna. Dari hasil diskusi ini, Tim PkM kemudian menawarkan pendekatan etnomatematika untuk digunakan dalam merancang pembelajaran matematika di kelas. Pendekatan ini erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual sebab melibatkan kehidupan sehari-hari siswa, dan erat kaitannya dengan pendekatan saintifik (ilmiah) sebab menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan pendidikan karakter dengan integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, Tim PkM kemudian melakukan persiapan dengan merancang maket *lopo* untuk digunakan pada pembelajaran matematika di kelas. Maket ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang akan membantu para siswa dalam belajar konsep-konsep matematika. Walaupun para siswa dapat mengamati *lopo* melalui gambar, namun mengamati dan menyentuhnya secara langsung akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi para siswa. Maket ini dirancang dengan menyerupai *lopo* Timor sebenarnya namun dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan di kelas dan menyesuaikan dengan beberapa perubahan bentuk pada *lopo* modern yang sering dijumpai para siswa di Kota Kupang agar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa (Gambar 2). Modifikasi tersebut misalnya pada bagian dasar *lopo*; pada *lopo* Timor, bagian dasarnya terbuat dari tumpukan batu yang dibentuk melingkar namun pada maket *lopo* ini bagian dasarnya ditambah ornamen menyerupai menyerupai meja dan tempat duduk sebab disesuaikan dengan bentuk *lopo* modern yang sering dijumpai di Kota Kupang yang memiliki meja dan tempat duduk di bagian dasarnya. Maket *lopo* ini dibuat bersama dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan masyarakat asli Timor yang sering terlibat dalam pembuatan *lopo*. Hal ini bertujuan untuk memastikan maket yang dibuat dapat merepresentasikan *lopo* secara faktual sehingga sesuai dengan karakteristik dari etnomatematika walaupun dengan beberapa modifikasi.

Selanjutnya, pada saat pelaksanaan, Tim PkM bersama beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika melakukan kegiatan pengenalan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika bersama guru mata pelajaran dan para siswa di SMPN 10 Kota Kupang. Kegiatan diawali dengan meminta para siswa untuk menyebutkan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang menyerupai bangun-geometri seperti persegi panjang, lingkaran, balok, kubus, tabung, dan limas. Selanjutnya, perhatian para siswa mulai diarahkan ke *lopo* dengan memperkenalkan *lopo* sebagai salah satu rumah adat tradisional masyarakat Suku Timor. Para siswa pun diminta untuk menceritakan apa yang mereka ketahui tentang *lopo*. Di tahap ini, ketertarikan para siswa terhadap *lopo* mulai dibangun.



Gambar 2. Proses Pembuatan Maket *Lopo* Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

Bersama dengan tim PkM, para siswa mulai diperkenalkan dengan bagian-bagian *lopo* (Gambar 3). Bagian-bagian *lopo* tersebut antara lain bagian dasar *lopo* yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Suku Timor untuk bermusyawarah, berdoa, atau melaksanakan upacara-upacara adat, bagian loteng yang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan, empat tiang utama sebagai penyanggah atap, dan atap *lopo* yang terbuat dari alang-alang. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih memahami *lopo* sebagai suatu artefak budaya Suku Timor yang dibangun berdasarkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Suku Timor. Memperkenalkan unsur-unsur budaya dalam masyarakat kepada para siswa adalah salah satu tujuan instrinsik dari pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan etnomatematika ini.

Setelah mengetahui tentang *lopo* pada konteks budaya Timor, para siswa kemudian diberi kesempatan untuk mengamati bagian-bagian *lopo* secara lebih seksama dan menyebutkan bangun-geometri yang terbentuk pada *lopo* tersebut (Gambar 4). Dari hasil pengamatan tersebut, beberapa siswa kemudian menyebutkan bangun-geometri seperti lingkaran yang terbentuk pada bagian dasar dan loteng *lopo*, empat balok yang terbentuk pada tiang *lopo*, empat lingkaran lainnya yang terbentuk pada bagian atas masing-masing tiang *lopo*, dan kerucut yang terbentuk pada bagian selimut atap *lopo* dengan didasari pada ciri-ciri bangun datar dan bangun ruang yang mereka ketahui. Dengan mengetahui bangun-geometri tersebut, para siswa kemudian dapat menghitung luas bangun yang dibentuk, baik itu secara terpisah ataupun sebagai suatu bangun gabungan. Para siswa pun secara tidak langsung belajar tentang bagaimana cara menghitung luas bangun gabungan yang terbentuk dalam kehidupan nyata.



Gambar 3. Pengenalan *Lopo* dan Bagian-Bagiannya oleh Para Dosen



Gambar 4. Para Siswa sedang Mengeksplorasi Bangun-Bangun Geometri yang Terbentuk Pada *Lopo*

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan baik. Pada kegiatan evaluasi, guru mata pelajaran dan para siswa mengungkapkan antusiasme terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Mempelajari matematika menggunakan alat peraga sudah pernah dilakukan di kelas, namun melibatkan budaya dalam pembelajaran matematika merupakan suatu pengalaman yang baru serta menambah wawasan para guru dan siswa bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pada *lopo* sebenarnya terintegrasi banyak konsep matematika di dalamnya, bukan hanya terbatas pada bentuk-bentuk bangun datar dan bangun ruang, namun juga mencakup aksioma titik dan garis dalam ruang, konsep kesebangunan, barisan dan deret, dan sebagainya tergantung pada bagaimana cara siswa dan guru dalam mengeksplorasi *lopo* dari sudut pandang matematika.

Sebagai suatu pendekatan, etnomatematika berpotensi berkembang menjadi suatu pembelajaran kontekstual yang inovatif (Fajriyah, 2018). Untuk dapat menggunakan *lopo* sebagai suatu media pembelajaran, guru perlu terlebih dahulu mengeksplorasi konsep-konsep matematis yang terintegrasi pada *lopo*, melihat kesesuaian dengan materi ajar, dan merancang pelaksanaan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media *lopo*. Lembar Kerja Siswa (LKS) pun perlu dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat melakukan pengamatan secara langsung pada *lopo*.

Dengan bekerja dalam kelompok, melakukan pengamatan pada *lopo* bersama teman-temannya, merumuskan pertanyaan-pertanyaan faktual ataupun konseptual tentang unsur-unsur matematis pada *lopo*, mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan pengukuran langsung pada *lopo*, menganalisis hasil pengamatan dan pengukuran yang diperoleh, dan mengomunikasikan hasil tersebut bersama temannya dalam satu kelompok ataupun dari kelompok yang lain, para siswa akan mampu mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan pada Kurikulum 2013. Ini sesuai dengan hasil penelitian Richardo (2016) tentang peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 yang menunjukkan bahwa etnomatematika dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman matematisnya secara kontekstual karena mengacu pada lingkungan para siswa sendiri, memotivasi siswa dalam belajar, menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya, dan mendorong siswa untuk mencapai kemampuan yang diharapkan dalam penerapan pendekatan saintifik.

Dalam penelitian yang lain tentang integrasi matematika dalam kurikulum matematika sekolah, Abi (2017) menunjukkan bahwa ada keselarasan antara Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan pendidikan karakter dengan integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Etnomatematika bertujuan mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek tersebut sehingga pada akhirnya diharapkan akan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Kaitannya dengan *lopo*, etnomatematika mampu memunculkan kearifan budaya sehingga mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Lopo merupakan salah satu artefak budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya Suku Timor yang perlu dijaga dan dilestarikan. PkM ini bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika khususnya *Lopo* dari Suku Timor kepada para siswa di SMPN 10 Kota Kupang. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menggunakan maket berbentuk *lopo* yang dimodifikasi sebagai media pembelajaran. Secara umum, kegiatan ini

berjalan dengan baik, para siswa dan guru mata pelajaran matematika pun tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan kegiatan ini, Tim PkM menyarankan para guru mata pelajaran matematika untuk mulai mengembangkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan etnomatematika. Sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan ini sejalan dengan pendekatan saintifik yang merupakan ciri khas dari Kurikulum 2013 sehingga sangat tepat jika digunakan di kelas untuk membantu para siswa belajar matematika. Selain dapat mendorong para siswa untuk menjadi manuis Indonesia yang kreatif dan inovatif, pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan etnomatematika akan mengembangkan pribadi para siswa menjadi manusia Indonesia yang berbangsa, cinta tanah air, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi, A. M. (2017). Integrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Benu, A. Y., & Rafael, A. D. (2019). Perubahan Perspektif Rumah *Lopo(Uim Lopo)* Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(3), 281–292. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.11571>
- Dosinaeng, W. B. N. (2017). Analisis pemikiran matematis dalam permainan tradisional masyarakat lamaholot. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 491–498.
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. Prisma. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119.
- Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi. *Aksioma*, 8(2), 99–110.
- Juano, A., & Jediut, M. (2019). Dalam Budaya Masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179–316.
- Maure, P. O. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Caci Masyarakat Mangarai Nusa Tenggara Timur. *Posiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, pp. 340–347.
- Purnama, W., & Rohmah, M. S. (2018). *Sejarah dan Filsafat Matematika (Edisi Revisi 2018)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspita, D., Tauho, K. D., Nusawakan, A. W., & Kinasih, A. (2016). Fungsi Ume Kbbubu dan Aktivitas Penghuninya Saat Cuaca Dingin Di Desa Binaus , Kabupaten Timor Tengah Selatan – Nusa Tenggara Timur. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 25(1), 1–9.
- Richardo, R. (2016). Peran Ethnomatematika dalam Penerapan Pembelajaran Matematika. *LITERASI*, 7(2), 118–125.
- Silab, W., Kanahebi, O., & Bessie, S. (1997). *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni – Timor Nusa Tenggara Timur*.
- Supriadi, Arisetyawan, A., & Tiurlina. (2016). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian SD Laboratorium Upi Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2510>
- Theresia, P., Dapa, N., Dharma, U. S., & Dharma, U. S. (2019). Etnomatematika pada rumah adat bajawa, kabupaten ngada, propinsi nusa tenggara timur. *Prosiding Sendika*, 5(1), 35–40.
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani. (2019). Math and mate in javanese primbon: Ethnomathematics study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>
- Yafet Alunat, Uke Ralmugiz, H. A. U. B. (2019). Etnomatematika Pada Istana Kerajaan Amanuban (Sonaf Son Besi). *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 122–131. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.152>